

Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Lokal untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan di Desa Bleberan, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul

Sudrajat^{1*}, Ignasius Loyola Setyawan Purnama¹, Heri Wijaya², Marwan Rajab²

¹Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 18 November 2024; Direvisi: 28 April 2025; Disetujui: 30 April 2025

Abstract

The development of local food product diversification is one of the key strategies to achieve food sovereignty. However, efforts toward this goal have not yet been fully integrated into farmers' agricultural practices, resulting in a limited variety of local food products. In response to this issue, this community engagement program aims to educate the public on recognizing the potential and opportunities for developing local food product diversification, enhance community knowledge and skills regarding food diversification, and increase active participation in promoting local food diversification as a means to realize food sovereignty. The program began with field observations to gather participant data, identify the types of crops cultivated by local farmers, and schedule activities in coordination with community partners. This was followed by focus group discussions (FGDs) and public outreach sessions with pre-selected participants. The analysis of the program activities employed a qualitative descriptive approach. The results indicate that the initiative successfully raised community awareness about the potential and opportunities for local food diversification, provided relevant knowledge and skills, and fostered greater community involvement in the diversification process. This activity has also fostered the commitment of both the village government and the local community to ensure the sustainability of the program through continued assistance, either via future Community Engagement Programs (PKM) organized by the UGM Graduate School (SPs) or through student participation in the Community Service Program (KKN-PM).

Keywords: Development; Diversification; Production; Local food

Abstrak

Pengembangan diversifikasi produk pangan lokal merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kedaulatan pangan. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya menjadi bagian dari aktivitas petani dalam kegiatan pertaniannya sehingga keragaman jenis produk pangan lokal masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar mampu mengenali potensi dan peluang pengembangan diversifikasi produk pangan lokal, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang diversifikasi, serta meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengembangan diversifikasi produk pangan lokal untuk mewujudkan kedaulatan pangan. Metode kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mendapatkan data peserta, data jenis komoditas pertanian, dan menentukan waktu kegiatan dengan mitra. Tahap selanjutnya adalah kegiatan *focus group discussion* (FGD) dan sosialisasi dengan peserta yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis kegiatan pengabdian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Kegiatan telah berhasil mengedukasi masyarakat dalam mengenali potensi dan peluang pengembangan diversifikasi, memberikan pengetahuan dan keterampilan diversifikasi produk pangan lokal, serta meningkatkan peran aktif dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan diversifikasi produk pangan lokal. Kegiatan ini juga sejalan dengan harapan pemerintah desa dan masyarakat untuk membuat program berkelanjutan dengan memberikan pendampingan melalui Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Pascasarjana (PkM SPs) berikutnya maupun melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Kata kunci: Pengembangan; Diversifikasi; Kedaulatan; Pangan lokal

1. PENDAHULUAN

Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan merupakan program SDGs yang ke-2. Program tersebut bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat melalui ketersediaan pangan, keterjangkauan konsumsi pangan dan gizi, serta keamanan konsumsi pangan. Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat dihindari pemenuhannya dan bersifat universal. Oleh karena itu, kesediaan bahan pangan, baik secara kualitas maupun kuantitas, harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pembangunan di suatu negara (Bhullar & Bhullar, 2013). Dengan demikian, kebijakan pembangunan pertanian harus difokuskan untuk memecahkan permasalahan ketersediaan bahan pangan maupun keterjangkauannya oleh seluruh lapisan masyarakat. Untuk mewujudkan ketahanan pangan di suatu wilayah, peningkatan produksi dan keragaman pangan harus menjadi prioritas dalam pembangunan pertanian (Irawan, 2005). Akan tetapi, adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan produksi pangan. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalihfungsian lahan oleh penduduk sehingga jumlah lahan pertanian semakin menurun. Menurunnya jumlah lahan pertanian dapat mengakibatkan produksi pangan di suatu wilayah turut menurun. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan program intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian (Prihatin, 2015; Talumingan & Jocom, 2017).

Pengembangan diversifikasi produk pangan lokal bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan di suatu wilayah. Menurut FAO (2003), terdapat empat pilar yang harus menjadi perhatian utama dalam mencapai ketahanan pangan wilayah, yaitu (1) ketersediaan bahan pangan yang beragam, baik dari hasil usaha tani sendiri maupun impor; (2) stabilitas ketersediaan pangan, baik yang dihasilkan sendiri maupun hasil impor; (3) bahan pangan yang terjangkau dan tersedia dengan jumlah yang cukup menurut kelas pendapatan masyarakat; serta (4) ketersediaan bahan pangan yang bermutu dan bergizi. Berdasarkan empat pilar tersebut, pengembangan diversifikasi produk pangan lokal dapat dijadikan dasar untuk mewujudkan kedaulatan pangan masyarakat yang aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan nilai agama, norma, keyakinan dan budaya. Dengan ketersediaan dan kecukupan pangan, masyarakat akan hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (BKPKP, 2019). Oleh karena itu, untuk mewujudkan ketersediaan, kestabilan, dan pendistribusian pangan yang cukup, pengembangan diversifikasi produk pangan lokal menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan kedaulatan pangan.

Pada tahap awal pembangunan pertanian melalui program swasembada pangan, peningkatan ketahanan pangan lebih difokuskan pada peningkatan ketersediaan bahan pangan pokok, yaitu beras. Namun, setelah tercapainya swasembada pangan pokok beras, konsep pengembangan ketahanan pangan difokuskan pada konsep diversifikasi pangan, yaitu (1) diversifikasi bahan pangan yang dikonsumsi, (2) diversifikasi bahan pangan yang tersedia, dan (3) diversifikasi hasil produksi bahan pangan (Rachman & Ariani, 2008; Riyadi, 2001). Secara konseptual, diversifikasi konsumsi pangan memperlihatkan adanya keragaman jenis bahan pangan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Sementara itu, diversifikasi ketersediaan pangan menunjukkan adanya keanekaragaman jenis bahan pangan yang tersedia bagi seluruh lapisan masyarakat. Adapun diversifikasi hasil produksi bahan pangan merupakan suatu upaya menganeekaragamkan hasil produksi pertanian menjadi berbagai jenis bahan pangan yang dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Suyastiri, 2008; Umanailo, 2019). Berdasarkan konsep diversifikasi produk pangan tersebut, ketahanan pangan di suatu wilayah tidak hanya dilihat dari sisi ketersediaan, kestabilan, dan keterjangkauan, tetapi juga terkait dengan bahan pangan yang akan diproduksi dan hasil produksi yang harus dianekaragamkan. Upaya ini dilakukan agar masyarakat tidak tergantung pada satu jenis bahan pangan.

Menurut [Ariani & Ashari \(2003\)](#), pengembangan diversifikasi produk pangan lokal masih menemui kendala. Hambatan tersebut terkait dengan persepsi masyarakat terhadap makanan pokok beras sebagai berikut.

- 1) Pandangan bahwa beras rasanya lebih enak dan mudah diperoleh.
- 2) Anggapan bahwa apabila belum makan nasi maka dianggap belum makan.
- 3) Pandangan bahwa komoditas beras dianggap sebagai bahan pangan superior.
- 4) Beras mudah diproduksi, ketersediaan melimpah, dan harga yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.
- 5) Ketergantungan masyarakat kelas bawah terhadap bahan pangan beras masih tinggi karena harganya murah.
- 6) Teknologi diversifikasi pangan masih terbatas dan kurangnya promosi untuk mengonsumsi bahan pangan lain.
- 7) Kebijakan pengembangan pangan dengan kebijakan lainnya masih tumpang tindih.
- 8) Ketersediaan beras impor masih cukup banyak dengan promosi yang masif.

Apabila kedelapan hal tersebut masih mengakar dalam kehidupan masyarakat dan kebijakan pengembangan diversifikasi produk pangan belum optimal, hambatan-hambatan akan selalu muncul dan sulit untuk diatasi. Hal serupa dikemukakan [Ariani & Ashari \(2003\)](#), [Sumaryanto \(2009\)](#), [Umanailo \(2019\)](#), yakni bahwa pengembangan diversifikasi produk pangan tidak terlepas dari adanya pengaruh aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Selain itu, kondisi lingkungan fisik (ketersediaan air irigasi, perubahan iklim dan lingkungan, degradasi sumber daya lahan, serta lain sebagainya) juga turut berperan dalam pengembangan diversifikasi. Dari aspek sosial, kendala pengembangan diversifikasi produk pangan lokal juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendidikan masyarakat yang masih kurang, terutama terkait pentingnya mengonsumsi berbagai jenis bahan pangan dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Kendala dari aspek kultur terlihat pada kebiasaan petani menanam tanaman secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya sehingga mereka sulit melakukan diversifikasi pangan. Kendala dari aspek budaya terlihat dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap suatu jenis bahan pangan pokok yang biasa dikonsumsi keluarga secara turun-temurun sehingga memengaruhi pola konsumsi mereka. Sementara itu, kendala dari aspek ekonomi sangat terkait dengan kemampuan daya beli masyarakat terhadap bahan pangan yang beraneka ragam sebagai kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Fenomena permasalahan dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi dalam pengembangan diversifikasi pangan juga masih dialami petani di Desa Bleberan, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul. Sebagian besar penduduk di Desa Bleberan masih bergantung pada aktivitas pertanian. Jenis komoditas pertanian yang dihasilkan para petani cukup beragam, tetapi keragaman komoditas yang dihasilkan belum berimbang. Beberapa petani masih berfokus pada bahan makanan pokok seperti jagung, ketela, dan padi. Adapun komoditas lainnya masih dianggap sebagai komoditas sampingan. Padahal, secara geografis, Desa Bleberan merupakan daerah dengan lahan kering berupa tegalan, perkebunan, dan hutan yang berpotensi untuk dikembangkan berbagai produk pangan yang lebih bernilai ekonomi. Selain itu, hasil produk pertanian yang diolah menjadi bahan pangan masih sebatas untuk pemenuhan kebutuhan subsisten dan tidak bersifat kontinu. Penggunaan diversifikasi produk pangan untuk meningkatkan nilai tambah sebagai tujuan komersial belum banyak dilakukan.

Oleh karena itu, apabila tidak ada upaya untuk mengedukasi petani terkait diversifikasi pertanian, petani akan memiliki pola pikir untuk selalu menghasilkan bahan pangan pokok dalam upaya pemenuhan konsumsi keluarga. Akibatnya, ketersediaan bahan pangan lokal yang beragam akan terbatas sehingga akan mengancam kedaulatan pangan. Berdasarkan permasalahan ini, pengabdian dengan tema pengembangan diversifikasi produk pangan lokal untuk mewujudkan

kedaulatan pangan di Desa Bleberan sangat penting untuk dilaksanakan, baik melalui program PkM SPs UGM maupun melalui program KKN-PPM UGM. Kegiatan ini memiliki tiga tujuan utama, yakni sebagai berikut.

- 1) Mengedukasi masyarakat untuk mengenali potensi dan peluang pengembangan diversifikasi produk pangan lokal.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan diversifikasi produk pangan lokal.
- 3) Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengembangan diversifikasi produk pangan lokal untuk mewujudkan kedaulatan pangan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Bleberan, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul. Data yang dibutuhkan untuk kegiatan ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kegiatan sosialisasi dan *forum group discussion* (FGD). Adapun data sekunder diperoleh dari data monografi Desa Bleberan, Kapanewon Playen. Data hasil kegiatan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian ini terdiri atas tim dosen, mahasiswa sebagai asisten, dan mitra (pemerintahan desa). Kegiatan sosialisasi dan FGD dihadiri oleh 50 peserta yang terdiri atas 20 perwakilan petani, 5 kader desa, 10 aparat pemerintah desa, 8 ketua kelompok tani, 5 ketua kelompok wanita tani, dan 2 orang anggota organisasi sosial masyarakat lainnya. Perwakilan petani, ketua kelompok tani, ketua kelompok wanita tani, dan kader desa dipilih dengan kualifikasi antara lain 1) berusia produktif, 2) memiliki wawasan yang luas terkait pertanian, dan 3) memiliki keinginan untuk mengembangkan pertaniannya. Adapun pemilihan aparat pemerintah desa (aparat desa, kepala dusun, RT, RW, pamong desa, dan organisasi sosial masyarakat lainnya) bertujuan agar mereka dapat menjadi motor penggerak masyarakat dalam mewujudkan pengembangan produk pangan lokal. Materi pertanyaan yang didiskusikan dalam kegiatan FGD terkait dengan alasan mengapa masyarakat belum melakukan diversifikasi pangan secara intensif, peluang dan tantangan pengembangan produk pangan lokal, penggunaan teknologi pengolahan hasil pertanian, serta kendala dalam mendapatkan faktor produksi pertanian. Selain itu, pertanyaan juga berisi terkait peran aktif dan partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan lain sebagainya.

Implementasi kegiatan pengabdian terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap survei atau observasi lapangan secara langsung ke lokasi untuk berdiskusi dengan aparat pemerintah. Topik yang didiskusikan dengan perangkat desa berkenaan dengan rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian. Tahap kedua yaitu FGD untuk mengenali potensi dan permasalahan ketersediaan dan kebutuhan pangan, jenis produksi pangan, dan olahan pangan. Metode ini bertujuan untuk mengali gagasan dan cara berfikir dalam mengidentifikasi potensi, merumuskan masalah, dan memecahkan kendala diversifikasi produk pangan lokal. Tahap ketiga berupa sosialisasi melalui penyuluhan kepada perwakilan petani, kader desa, aparat pemerintah desa, ketua kelompok tani, ketua kelompok wanita tani, dan organisasi sosial masyarakat lainnya. Kegiatan sosialisasi dibagi ke dalam dua sesi sebagai berikut.

- 1) Sesi pertama
Sosialisasi dalam rangka mengedukasi peserta untuk mengenali potensi dan peluang pengembangan diversifikasi produk pangan lokal. Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan diversifikasi produk pangan lokal untuk mewujudkan kedaulatan pangan.
- 2) Sesi kedua

Sosialisasi dalam rangka meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat agar berperan aktif dalam pengembangan diversifikasi produk pangan lokal untuk mewujudkan kedaulatan pangan.

Kemudian, implementasi kegiatan sosialisasi dilakukan melalui penyuluhan dengan metode sebagai berikut.

a. Tatap muka langsung

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali potensi dan peluang pengembangan diversifikasi produk pangan lokal. Selain itu, metode ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengembangkan diversifikasi produk pangan lokal.

b. Diskusi

Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling bertukar pikiran, memberikan pandangan, komentar, dan pertanyaan terkait dengan pengembangan diversifikasi produk pangan lokal.

Selanjutnya, hasil kegiatan sosialisasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan kegiatan pengabdian tahap berikutnya. Kegiatan selanjutnya masih difokuskan pada upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan diversifikasi produk pangan lokal dengan dukungan teknologi. Bentuk kegiatannya berupa sosialisasi dan FGD untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang berbagai aplikasi teknologi digital yang menunjang pengembangan diversifikasi produk pangan lokal. Selain itu, pada kegiatan tersebut, masyarakat turut mempraktikkan cara penggunaan teknologi digital di berbagai aplikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Mengetahui potensi dan peluang pengembangan diversifikasi produk pangan lokal

Potensi dan peluang pengembangan produk pangan lokal di Desa Bleberan dapat dilihat dari potensi lahan pertanian dan hasil komoditas lokal. Potensi lahan pertanian yang berpeluang sebagai lokasi pengembangan diversifikasi produk pangan lokal di Desa Bleberan didominasi oleh lahan tegalan seluas 470 ha, lahan sawah tadah hujan seluas 25,5 ha, dan sisanya merupakan hutan, perkebunan, dan lahan non-pertanian. Lahan pertanian telah dimanfaatkan petani untuk menghasilkan tanaman pangan, buah-buahan, tanaman perkebunan, dan sebagainya. Apabila dilihat dari ketersediaan lahan pertanian tersebut, pengembangan diversifikasi produk pangan lokal di Desa Bleberan sangat besar peluangnya. Potensi lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan diversifikasi produk pangan lokal di Desa Bleberan dapat dilihat pada **Gambar 1** dan **Gambar 2**. Selain produk pertanian di Desa Bleberan, ditemukan juga potensi peternakan. Jenis ternak yang paling banyak dibudidayakan petani saat ini adalah ternak sapi, ayam buras, dan ayam pedaging. Jumlah populasi ternak sapi pada 2023 tercatat sebanyak 2.215 ekor yang terdiri atas 1.387 sapi betina dan 828 sapi jantan. Populasi ternak ayam buras sebanyak 1.248 ekor dan 4.500 ayam pedaging (Monografi Desa, 2023).

Dari **Gambar 1** dan **Gambar 2** tampak pakan yang merupakan komponen faktor produksi yang sangat mendukung aktivitas produksi pertanian dalam menghasilkan tanaman pangan maupun nonpangan. Potensi sumber daya lahan pertanian di Desa Bleberan didukung oleh sumber daya lainnya, seperti infrastruktur pertanian, teknologi pertanian, sumber daya manusia (petani), sumber daya air serta lingkungan, bibit, obat-obatan, pupuk, dan lain sebagainya. Komponen sumber daya pertanian sangat penting keberadaannya untuk memberikan peluang yang lebih besar dalam pengembangan diversifikasi produk pangan lokal. Sementara itu, komoditas pertanian yang berpeluang untuk ditingkatkan nilai tambahnya melalui penganekaragaman hasil olahan pangan diantaranya adalah padi, jagung, ketela, kacang tanah, pisang, dan sebagainya.



Gambar 1. Potensi lahan pertanian dan jenis komoditasnya di Desa Bleberan



Gambar 2. (a) Potensi lahan sawah menjelang musim kemarau; (b) Lahan pekarangan dengan tanaman pisang di Desa Bleberan

Meskipun hasil produk pertanian yang digarap petani di Desa Bleberan cukup beragam, hasil produk pangan tersebut dari tahun-ketahun jenisnya masih sama. Hal ini karena kebiasaan yang diwariskan turun-temurun oleh leluhurnya. Demikian juga dengan hasil produk pertanian yang pengolahannya masih terbatas untuk pemenuhan kebutuhan subsisten. Sebagai contoh, komoditas jagung hanya dipipil atau dijual langsung dari kebun; singkong hanya diolah sebagai gaplek, getuk, atau dijual mentah langsung dari kebun; kacang-kacangan juga hanya dikeringkan kemudian dijual setelah kering; dan olahan beras hanya sebatas bubur, arem-arem, atau kerupuk gendar. Fenomena ini menunjukkan bahwa diversifikasi produk pangan lokal di Desa Bleberan belum dilakukan secara maksimal, padahal potensi dan peluangnya sangat besar. Oleh karena itu, solusi terbaiknya adalah dengan meningkatkan pengembangan diversifikasi jenis komoditas yang diusahakan sesuai dengan kondisi fisik lahan. Selain itu, perlu diberikan pelatihan peningkatan nilai tambah hasil produk pertanian melalui penganeekaragaman jenis olahan pangan. Salah satu komoditas pertanian jagung dan kacang tanah yang dihasilkan dari Desa Bleberan dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. (a) Komoditas jagung; (b) Tanaman kacang tanah di Desa Bleberan

3.2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk pengembangan diversifikasi produk pangan lokal

Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengembangan diversifikasi pangan lokal sangat penting untuk dilakukan. Pemberdayaan menjadi krusial karena sistem pertanian yang dikembangkan petani kecil masih bersifat tradisional. Sistem pertanian tersebut masih didasarkan atas warisan leluhur. Komoditas dan pola tanam yang dilakukan petani juga masih mengikuti warisan leluhur sehingga keragaman jenis komoditas relatif terbatas. Demikian juga dengan keragaman hasil olahan produk pertanian yang masih sangat terbatas dan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan sosialisasi dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terkait cara pengembangan diversifikasi produk pangan lokal menjadi sangat diperlukan.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan diversifikasi pangan dilakukan agar masyarakat mampu melakukan diversifikasi produksi tanaman pangan dan diversifikasi hasil produksi pertanian. Dari sisi diversifikasi produksi tanaman, petani lebih diarahkan untuk dapat menghasilkan berbagai jenis komoditas selama musim tanam. Sementara itu, dari sisi diversifikasi hasil produksi pangan, lebih ditekankan agar petani mampu mengolah hasil pertanian lokal menjadi berbagai produk olahan. Diversifikasi produk olahan pangan dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, baik untuk kebutuhan konsumsi subsisten maupun untuk komersil. Peningkatan variasi jenis komoditas dan hasil pertanian bertujuan agar masyarakat memiliki keragaman bahan pangan sehingga tidak bergantung pada satu jenis bahan pangan pokok. Keragaman bahan pangan yang tersedia di masyarakat pada akhirnya akan mendukung kedaulatan pangan pada tingkat rumah tangga, daerah, maupun nasional. Kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pengembangan produk pangan lokal di Desa Bleberan dapat dilihat pada **Gambar 4– Gambar 7**.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 2 September 2024 lebih menekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengenali potensi dan peluang pengembangan diversifikasi produk pangan lokal. Adapun sosialisasi setelahnya lebih ditekankan untuk mengubah perilaku masyarakat agar dapat berperan aktif dan berpartisipasi dalam mengembangkan produk pangan lokal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan *Katili, dkk. (2019)*, yakni bahwa sosialisasi dalam pemberdayaan masyarakat penting untuk dilakukan karena sosialisasi yang ditekankan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan dapat mentransfer kekuatan kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat akan mampu melakukan kegiatan ekonomi yang telah diprogramkan. Selain itu, dengan adanya sosialisasi tersebut, diharapkan mampu membangkitkan motivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam melakukan program pemberdayaan ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat telah mendapatkan edukasi dan pelatihan dalam pemberdayaan ekonomi (*Wicaksono & Wibawani, 2016*).

Hasil kegiatan pada **Gambar 4** tampak peserta yang hadir sedang mengisi daftar hadir peserta. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh aparat pemerintah desa, perwakilan para petani, ketua kelompok tani, ketua kelompok wanita tani, kader desa, dan organisasi sosial lainnya. Jumlah peserta yang diundang dalam kegiatan ini sebanyak 50 peserta, tetapi jumlah peserta yang hadir hanya sekitar 45%. Hal ini dapat dipahami karena para petani tidak memiliki waktu senggang, baik hari libur nasional maupun di hari kerja. Rutinitas petani dihabiskan untuk bertani, mulai dari mengolah, menanam, merawat, hingga memanen tanaman di lahan pertanian. Bahkan, beberapa petani setiap harinya disibukkan dengan mencari pakan ternak, membersihkan kandang, dan memberi makan ternak peliharaannya. Walaupun demikian, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil karena peserta adalah perwakilan unsur masyarakat yaitu petani, ketua kelompok tani, ketua kelompok wanita tani,

aparapemerintah desa, kader desa, dan organisasi sosial lainnya. Setelah peserta mengikuti kegiatan ini, diharapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat ditularkan kepada masyarakat lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.



Gambar 4. Presensi kegiatan sosialisasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengembangan diversifikasi produk pangan lokal di Desa Bleberan

Kegiatan sosialisasi pada **Gambar 5** dan **Gambar 6** menunjukkan peserta diberikan keterampilan untuk dapat memilih jenis komoditas pertanian yang dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi fisik lahan maupun kondisi sosial ekonominya. Hal ini bertujuan agar produk yang akan dikembangkan menjadi produk unggulan dan beragam. Upaya ini sejalan dengan yang dikemukakan [Suryanto \(2019\)](#) bahwa dalam pengembangan pertanian berbasis komoditas unggulan harus mempertimbangkan potensi wilayah, baik dari aspek fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi. Hal serupa dikemukakan [Ariani & Ashari \(2003\)](#), [Sumaryanto \(2009\)](#), [Umanailo \(2019\)](#) bahwa pengembangan diversifikasi produk pangan tidak terlepas dari adanya pengaruh aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat maupun kondisi lingkungan fisiknya (ketersediaan air irigasi, perubahan iklim dan lingkungan, degradasi sumber daya lahan, dan lain sebagainya). Berdasarkan hal tersebut, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi ini, diharapkan peserta memiliki pengetahuan untuk mengenali potensi dan peluang, memiliki keterampilan, serta berperan aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan diversifikasi produk. Masyarakat diharapkan memiliki motivasi untuk mengembangkan diversifikasi produk pangan lokal agar tidak tergantung pada satu jenis makanan pokok.



Gambar 5. Sambutan dan pembukaan “Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat dalam Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Lokal” oleh Pemerintah Desa Bleberan



Gambar 6. Acara “Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat dalam Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Lokal” di Desa Bleberan

Pengedukasian terkait pengetahuan dan keterampilan diversifikasi pangan bertujuan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat agar tidak bergantung pada satu jenis bahan pangan pokok. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan [Azahari \(2008\)](#), yakni bahwa pengembangan diversifikasi pangan lokal bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar dalam mengonsumsi bahan pangan tidak tergantung pada satu jenis bahan pangan pokok. Apabila ketergantungan masyarakat terhadap satu jenis bahan pangan pokok tidak segera ditangani, lambat laun akan memicu adanya kerawanan pangan, kelangkaan bahan pangan, kekurangan pangan, kemiskinan, diferensiasi pola konsumsi, ketimpangan ketersediaan pangan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, implementasi pengembangan diversifikasi produk pangan lokal harus mendapatkan dukungan, baik dari pemerintah setempat, para pemangku kepentingan, maupun masyarakat. Hal serupa juga dikemukakan oleh [Kasim, dkk. \(2023\)](#), yakni bahwa pemberdayaan masyarakat terkait diversifikasi pangan dengan memberikan inovasi baru. Kegiatan pelatihan, pemberian bimbingan, serta transfer pengetahuan dan keterampilan sangat penting dilakukan sebagai upaya mewujudkan kedaulatan pangan. Oleh karena itu, sebagai institusi yang berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan hasil kajiannya melalui pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan solusi berbasis teknologi tepat guna untuk mengatasi persoalan pangan.

3.3. Peningkatan peran aktif masyarakat dalam pengembangan diversifikasi produk pangan lokal

Kegiatan sosialisasi tidak hanya mengedukasi terkait diversifikasi pangan, tetapi juga diharapkan mampu menyadarkan peserta agar berperan aktif dalam melakukan diversifikasi produk pangan lokal untuk mewujudkan kedaulatan pangan. Untuk meningkatkan kesadaran tersebut, peserta diberikan beberapa contoh daerah-daerah yang masyarakatnya berperan aktif dan berhasil mengembangkan diversifikasi produk pangan lokal. Menurut [Marsigit \(2010\)](#), agar peran aktif masyarakat meningkat dalam suatu program, kegiatan tersebut harus diawali dengan memperkenalkan programnya. Berdasarkan paradigma tersebut, pengembangan diversifikasi produk pangan lokal harus berlandaskan pada potensi yang dimiliki oleh masyarakat, kegiatannya dilakukan oleh masyarakat, dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Apabila paradigma tersebut dapat dipahami oleh masyarakat, dengan sendirinya masyarakat akan berperan aktif dan berpartisipasi dalam meningkatkan diversifikasi pangan lokal. Dengan demikian, peran aktif masyarakat dalam kegiatan tersebut akan terlihat, baik secara individu maupun melalui organisasi ekonomi (usaha kecil, usaha menengah, koperasi, maupun usaha besar), dalam mengembangkan produk pangan lokal.

Keterlibatan petani dan penguatan institusi pertanian merupakan elemen vital dalam mendukung pengembangan diversifikasi pangan di wilayah pedesaan. Dalam hal ini, pemberdayaan kelembagaan menjadi sasaran utama. Sementara itu, partisipasi petani berperan sebagai instrumen untuk

mencapainya. Keaktifan seluruh pihak dalam setiap tahap proses pengembangan diversifikasi pangan sangat diperlukan guna menciptakan lingkungan yang mendukung serta memastikan keberhasilan program tersebut. Untuk itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan keterlibatan para pelaku usaha tani serta memperkuat fungsi dan peran kelembagaan pertanian guna menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan usaha tani (Elizabeth, 2019).

Kegiatan sosialisasi seperti yang tampak pada **Gambar 6** tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait cara mengenali potensi dan mengembangkan diversifikasi produk pangan lokal, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memanfaatkan potensi dan peluang yang dimilikinya. Upaya ini bertujuan agar masyarakat menyadari bahwa di sekitarnya terdapat potensi dan peluang ekonomi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudrajat (2016) dari hasil kegiatan pemberdayaan petani di Desa Muntuk, menyatakan bahwa pengembangan potensi lahan pekarangan sangat bergantung pada keterlibatan dan kontribusi aktif masyarakat setempat. Tanpa adanya dukungan penuh dari warga, program tidak akan dapat dijalankan secara optimal. Oleh sebab itu, untuk mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan diversifikasi pangan, diperlukan edukasi melalui kegiatan penyuluhan atau sosialisasi terkait diversifikasi pangan. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang diversifikasi, diharapkan tumbuh kesadaran untuk berperan aktif dalam menganekaragamkan hasil produk pertanian agar mendapatkan nilai tambah.



Gambar 7. Kegiatan diskusi “Sosialisasi Peningkatan Partisipasi dan Peran Aktif Masyarakat Desa Bleberan untuk Mengembangkan Diversifikasi Produk Pangan Lokal”

Gambar 7 menunjukkan kegiatan diskusi dengan para peserta terkait peluang dan langkah untuk mengerakkan masyarakat agar dapat berperan aktif bersama-sama dalam mengembangkan diversifikasi produk pangan lokal. Peran aktif peserta dalam kegiatan sosialisasi ini ditunjukkan dengan keaktifan peserta dalam mengajukan usulan agar kegiatan ini dapat dimplementasikan, baik melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) selanjutnya maupun melalui program KKN-PPM UGM. Pada kesempatan tersebut, terdapat beberapa peserta yang menceritakan pengalamannya dalam melakukan diversifikasi produk pangan lokal dengan menganeragamkan hasil pertaniannya dalam bentuk makanan olahan. Namun, kegiatan tersebut masih terbatas untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi subsisten. Menurut para peserta, banyak masyarakat telah mengolah gapek menjadi tiwul sebagai makan sampingan, kacang tanah menjadi peyek, pisang menjadi keripik pisang, dan sebagainya. Pada kesempatan itu juga, beberapa masyarakat mengusulkan adanya pendampingan dalam mengolah pisang menjadi salai pisang dan keripik pisang; kacang tanah menjadi kacang bawang dan kacang atom; jagung menjadi *marning* jagung; dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat peserta yang mengusulkan agar dilakukan pendampingan untuk mengolah produk makanan lokal tersebut agar dapat dikomersilkan menjadi makanan khas Desa Bleberan. Permintaan tersebut sejalan

dengan yang dikemukakan oleh Sudrajat (2016), yakni bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat berkelanjutan apabila dilakukan pendampingan, baik oleh mahasiswa dalam kegiatan KKN maupun kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), oleh perguruan tinggi yang berkolaborasi dengan instansi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki kompetensi di bidang terkait.

Pada kegiatan tersebut, selain dilakukan sosialisasi, juga dilakukan FGD, seperti yang tampak pada Gambar 7. Adapun tujuan FGD tersebut adalah untuk menggali pengetahuan, pandangan, dan pengalaman masyarakat, khususnya para petani dan pemangku kepentingan terhadap potensi, tantangan, dan peluang dalam pengembangan diversifikasi produk pangan lokal. FGD ini juga bertujuan untuk memetakan kebutuhan dan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan produk pangan lokal yang bernilai tambah. Selain itu, FGD juga bertujuan untuk menyusun langkah-langkah strategis yang partisipatif guna mewujudkan kedaulatan pangan di Desa Bleberan. Pada akhirnya, melalui diskusi ini, diharapkan terbangun kesadaran kolektif, sinergi antarpihak, dan komitmen bersama dalam mendukung program diversifikasi pangan yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

Kegiatan FGD ini berhasil mengidentifikasi secara komprehensif potensi sumber daya lokal, tantangan, serta peluang yang dapat dikembangkan dalam upaya diversifikasi produk pangan. Peserta FGD menunjukkan sikap antusias akan pentingnya diversifikasi pangan sebagai bagian dari strategi mewujudkan kedaulatan pangan di Desa Bleberan. Diskusi ini juga mengungkap adanya kebutuhan peningkatan kapasitas dalam aspek pengetahuan, teknologi pengolahan, pemasaran, dan kelembagaan. Selain itu, hasil FGD menunjukkan perlunya kolaborasi lintas sektor antara petani, pelaku UMKM, pemerintah desa, dan institusi pendukung lainnya untuk menciptakan ekosistem pangan lokal yang tangguh dan berkelanjutan. FGD ini menjadi langkah awal dalam membangun sinergi dan komitmen bersama untuk mengembangkan diversifikasi pangan lokal yang berbasis pada potensi dan kearifan lokal serta berorientasi pada keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hal ini, kegiatan pengabdian untuk tahap selanjutnya menjadi sangat penting untuk dilakukan

4. KESIMPULAN

Potensi dan peluang pengembangan diversifikasi produk pangan lokal untuk mewujudkan kedaulatan pangan di Desa Bleberan sangat besar. Pengembangan diversifikasi produk pangan lokal dapat dilakukan dengan menganekaragamkan berbagai jenis komoditas yang ditanam dan hasil olahan produknya. Jenis komoditas yang saat ini masih dominan ditanam oleh petani adalah ketela pohon, jagung, kacang tanah, dan sebagian padi *gogo*. Kegiatan sosialisasi telah meningkatkan wawasan dan kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan produk lokal sehingga masyarakat mampu mengembangkan diversifikasi. Pengembangan produk pangan lokal dapat dilakukan dengan menganekaragamkan jenis komoditas tanam dan melalui peningkatan nilai tambah, seperti mengolah jagung menjadi *marning* dan tepung maizena; ketela pohon menjadi bahan baku pakan ternak dan makanan tradisional; kacang tanah menjadi kacang atom, kacang telur, dsb.; pisang menjadi keripik pisang, salai pisang, dsb. Keberlanjutan implementasi pengembangan diversifikasi produk pangan lokal di Desa Bleberan dapat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa KKN-PPM UGM atau oleh tim dosen UGM yang telah bermitra dengan Pemerintah Desa Bleberan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Pascasarjana UGM yang telah memberikan dana hibah program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tahun 2024 sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada aparat

pemerintah desa dan masyarakat Desa Bleberan, Kapanewon Playen atas terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (PKM SPs UGM) Tahun 2024. Dengan ini penulis menyatakan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak memiliki afiliasi atau keterlibatan dalam organisasi atau entitas apa pun, kepentingan keuangan apa pun (seperti honorarium, hibah pendidikan, partisipasi dalam biro pembicara, keanggotaan, pekerjaan, konsultan, kepemilikan saham, atau kepentingan ekuitas lainnya dan kesaksian ahli atau pengaturan lisensi paten), dan kepentingan nonkeuangan (hubungan pribadi atau profesional, afiliasi, pengetahuan atau keyakinan dalam materi pelajaran atau materi yang dibahas dalam naskah ini).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. & Ashari N. F. N. (2003). Arah, kendala dan pentingnya diversifikasi konsumsi pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 21(2), 99–112. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/fae/article/view/1389>
- Azahari, D. H. (2008). Membangun kemandirian pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(2), 174–195. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/article/view/706>
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (BKPKP). (2019). *Indeks ketahanan pangan Indonesia 2019*. Badan Pangan Nasional.
- Bhullar, G. S. & Bhullar, N. K. (2013). *Agricultural sustainability: Progress and prospects in crop research*. Swiss Federal Institute of Technology Zurich.
- Elizabeth, R. G. (2019). Peningkatan partisipasi petani, pemberdayaan kelembagaan dan kearifan lokal mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 4(2), 48–61. <https://doi.org/10.24198/agricore.v4i2.26509>
- FAO. (2003). *World agriculture: Toward 2015/2030*. Earthscan Publications Ltd.
- Irawan, B. (2005). Konversi lahan sawah: Potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1–18.
- Kasim, R., Limonu, M., & Ahmad, L. (2023). Inovasi teknologi melalui diversifikasi pangan olahan berbasis jagung di Desa Nanati Jaya, Kecamatan Gentuma Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian: Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo*, 2(1), 115–121. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpmp/article/view/21421>
- Katili, M. R., Suhada, S., & Amali, L. N. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 187–197. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/sibermas/article/view/7847>
- Marsigit, W. (2010). Pengembangan diversifikasi produk pangan olahan lokal Bengkulu untuk menunjang ketahanan pangan berkelanjutan. *Agritech*, 30(4), 256–264. <https://jurnal.ugm.ac.id/agritech/article/view/9717>
- Monografi Desa. (2023). *Monografi Desa Bleberan*. Desa Bleberan, Kapanewon Playen.
- Prihadin, R. B. (2015). Alih fungsi lahan di perkotaan (Studi kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 6(2), 105–118. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/507/pdf>
- Rachman, H. P. S. & Ariani, M. (2008). Penganekaragaman konsumsi pangan di Indonesia: Permasalahan dan implikasi untuk kebijakan dan program. *Analisis kebijakan pertanian*, 6(2), 140–154. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/akp/article/view/708>
- Riyadi, H. (2001). *Metode penilaian status gizi secara antropometri*. Diktat Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.
- Sudrajat. (2016). Peningkatan partisipasi dan peran aktif masyarakat dalam pengembangan usaha tani lahan pekarangan di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 1(2), 217–230. <https://doi.org/10.22146/jpkm.10608>
- Sumaryanto. (2009). Diversifikasi sebagai salah satu pilar ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(2), 93–108.

- Suryanto, A. (2019). *Pola tanam*. Universitas Brawijaya Press.
- Suyastiri, N. M. (2008). Diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga pedesaan di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 51–60. <https://journal.uii.ac.id/JEP/article/view/50/148>
- Talumingan, C. & Jocom, S. G. (2017). Kajian daya dukung lahan pertanian dalam menunjang swasembada pangan di Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi: Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1), 11–24. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1.2017.14881>
- Umanailo, M. C. B. (2019). Diversifikasi konsumsi masyarakat lokal. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), 61–74. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.1.61-74>
- Wicaksono, A. S. & Wibawani, S. (2016). Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi konsumen cerdas dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 6(2). <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/1425>